

POTENSI PASAR TRADISIONAL DALAM PENGEMBANGAN WELLNESS TOURISM: STUDI KASUS PASAR GEDE, SURAKARTA

Bonifasia Yuniar Rifani^{1*}

¹Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Universitas Sebelas Maret

Korespondensi: byrifani@staff.uns.ac.id

Diajukan 28-01-2025	Direvisi 20-03-2025	Diterima 16-06-2025
------------------------	------------------------	------------------------

ABSTRACT

Purpose: This research aims to explore the potential of traditional markets in the development of wellness tourism, using Pasar Gede in Surakarta as a case study.

Research Methods: A qualitative approach has been employed, specifically through a case study method. Data was gathered from literature reviews, participatory field observations, and in-depth interviews with spice and herbal medicine traders selected through purposive sampling. The data analysis utilised an interpretive approach with thematic analysis techniques, resulting in five key themes: historical and cultural value, wellness products and services, social capital and traditional knowledge, holistic tourist experiences, and integration with regional wellness destinations.

Implication: The findings indicate that Pasar Gede holds significant potential for the development of wellness tourism, as reflected in five main aspects: its strong historical and cultural significance as a trading hub for spices, the diversity of traditional wellness products and services such as spices and herbal remedies, the social capital represented by the traditional knowledge possessed by traders, the holistic experiences that engage all the senses of tourists, and its strategic location that facilitates integration with various other wellness attractions in Surakarta. These findings suggest that traditional markets can be effectively integrated into the development of wellness tourism by optimising cultural heritage and traditional knowledge, while maintaining authenticity and accommodating the needs of modern tourists.

Keywords: wellness tourism, traditional market, herbal medicine, spices, cultural heritage

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pasar tradisional dalam pengembangan *wellness tourism* dengan mengambil studi kasus Pasar Gede, Surakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, dengan data diperoleh dari studi pustaka, observasi lapangan partisipatif, dan wawancara mendalam dengan para pedagang rempah dan jamu yang dipilih secara *purposive sampling*. Analisis data menggunakan pendekatan interpretif dengan teknik analisis tematik yang menghasilkan lima tema utama: nilai historis dan budaya, produk dan layanan wellness, modal sosial dan pengetahuan tradisional, pengalaman wisatawan yang holistik, serta integrasi dengan destinasi wellness regional.

Implikasi: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Gede memiliki potensi signifikan dalam pengembangan *wellness tourism* yang tercermin melalui lima aspek utama: nilai historis dan budaya yang kuat sebagai pusat perdagangan rempah sejak masa lalu, keberagaman produk dan layanan *wellness* tradisional seperti rempah-rempah dan jamu, modal sosial berupa pengetahuan tradisional yang dimiliki para pedagang, pengalaman holistik yang merangsang seluruh indra wisatawan, serta

lokasi strategis yang memungkinkan integrasi dengan berbagai daya tarik *wellness* lainnya di Surakarta. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pasar tradisional dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan *wellness tourism* melalui optimalisasi potensi warisan budaya dan pengetahuan tradisional, dengan tetap mempertahankan autentisitas sambil mengakomodasi kebutuhan wisatawan modern.

Kata kunci: *Wellness Tourism*, Pasar Tradisional, Jamu, Rempah-Rempah, Warisan Budaya

PENDAHULUAN

Wellness tourism telah mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir seiring meningkatnya kesadaran masyarakat global akan pentingnya kesehatan dan kesejahteraan secara holistik. Menurut Global Wellness Institute (2023), pasar *wellness tourism* global melonjak pasca pandemi dengan pertumbuhan 12% per tahun sejak 2020 dan diperkirakan akan mencapai 8,5 triliun dollar pada tahun 2027. Pertumbuhan ini didorong oleh perubahan paradigma dalam cara masyarakat memandang kesehatan dan liburan, di mana wisatawan tidak lagi sekadar mencari pengalaman rekreasi konvensional, tetapi juga menginginkan perjalanan yang dapat memberikan manfaat bagi kesehatan fisik dan mental mereka. *Wellness tourism* merupakan bentuk pariwisata yang memiliki orientasi kuat terhadap kesehatan, dengan tujuan utama pemeliharaan dan peningkatan kesehatan wisatawan secara holistik yang mencakup kesehatan fisik, mental, spiritual dan biologis (Mueller & Kaufmann, 2001; Kotur, 2022).

Salah satu aspek penting dalam pengembangan *wellness tourism* adalah integrasi pengobatan tradisional dan herbal ke dalam produk wisata. Di Indonesia, pengembangan *wellness tourism* berbasis herbal juga mulai mendapat perhatian serius. *Wellness tourism* dan jamu (*wellness* and herbal tourism) merupakan salah satu klaster wisata yang dikembangkan melalui kolaborasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Program ini muncul sebagai respons terhadap situasi pandemi Covid-19 yang memaksa industri pariwisata untuk beradaptasi dengan era new normal. Kota Solo ditunjuk sebagai salah satu dari 5 destinasi awal pengembangan *wellness tourism* dan jamu di Indonesia, bersama dengan Yogyakarta, Semarang, Bali dan DKI Jakarta.

Wellness tourism dan jamu di Solo dikembangkan dengan mengedepankan kearifan lokal budaya Jawa, khususnya tradisi minum jamu dan aktivitas *wellness* tradisional seperti masker tubuh, tari, dan meditasi. Program ini dinilai memiliki prospek yang baik karena Indonesia memiliki warisan budaya pengobatan herbal yang kaya, yang dikenal sebagai jamu. Jamu sendiri merupakan representasi kearifan lokal yang telah berkembang di masyarakat sejak masa kerajaan Hindu-Buddha (Isnawati & Sumarno, 2021). Istilah jamu sendiri berasal dari kata "Djampi" dan "Oesodo" yang mencerminkan filosofi penyembuhan melalui ramuan rempah yang disertai doa (Bagaskoro et al, 2024). Jamu memiliki keistimewaan yang menjadikannya tetap diminati masyarakat hingga saat ini karena pembuatannya secara tradisional yang memberikan nilai tambah, yakni keaslian dan kualitas jamu dapat terjaga (Suheryadi et al, 2021). Popularitas jamu semakin meningkat terutama saat pandemi COVID-19, dimana masyarakat menggunakannya sebagai upaya meningkatkan imunitas tubuh. Hal ini didukung oleh Kementerian Kesehatan RI melalui Surat Edaran tentang Pemanfaatan Obat Tradisional (Bagaskoro et al, 2024).

Di sisi lain, pasar tradisional yang telah lama menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat juga mengalami transformasi signifikan. Tidak hanya berfungsi sebagai

tempat transaksi jual beli, pasar tradisional kini berkembang menjadi destinasi wisata yang menawarkan pengalaman budaya otentik (Aliyah et al., 2020). Sebagai "pameran permanen" dari budaya hidup masyarakat, pasar tradisional semakin bernilai sebagai atraksi bagi para pencari pengalaman budaya yang unik (Zandieh & Seifpour, 2020). Pasar tradisional memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam konsep *wellness tourism*. Hal ini didukung oleh peran pasar tradisional sebagai pusat pengetahuan kuliner dan kesehatan tradisional, di mana pengunjung tidak hanya dapat membeli produk segar tetapi juga memperoleh wawasan dari para pedagang tentang karakteristik dan manfaat kesehatan dari produk yang dijual (Montes-Guerra et al., 2024). Interaksi ini menjadi sarana penting dalam melestarikan dan mentransmisikan pengetahuan lokal serta warisan budaya kuliner antar generasi. Karakteristik humanis pasar tradisional yang tercermin dalam hubungan "kekeluargaan" antara pedagang dan pembeli juga sejalan dengan konsep *wellness* yang menekankan kesejahteraan holistik. Prinsip "ora bati ora popo, ning bati paseduluran" (tidak masalah tidak untung, yang penting menjalin persaudaraan) yang dipegang para pedagang menciptakan pengalaman berbelanja yang lebih bermakna dibandingkan pusat perbelanjaan modern (Aliyah et al., 2020). Modal sosial berupa norma, kepercayaan, dan sistem tawar-menawar turut memperkuat aspek kesejahteraan sosial yang menjadi bagian integral dari *wellness tourism*.

Dini dan Pencarelli (2021) mengidentifikasi bahwa sistem penawaran pariwisata kesehatan terdiri dari 10 komponen berbeda, termasuk wisata kuliner (enogastronomi), budaya, dan spiritualitas. Pasar tradisional dapat mengakomodasi ketiga komponen tersebut melalui penawaran produk kuliner lokal, representasi budaya dalam arsitektur dan aktivitas perdagangan, serta nilai-nilai spiritual yang tercermin dalam interaksi sosial dan praktik perdagangan tradisional. Pengembangan pasar tradisional sebagai bagian dari *wellness tourism* juga didukung oleh tren global yang menunjukkan peningkatan minat terhadap pengalaman yang lebih mendalam dan transformatif. Pasar tradisional, dengan kekayaan pengetahuan lokal tentang bahan-bahan herbal dan makanan sehat berpotensi untuk memenuhi kebutuhan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pasar tradisional dapat diintegrasikan ke dalam konsep *wellness tourism* secara optimal dengan mengkaji studi kasus Pasar Gede di Surakarta. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan potensi pasar tradisional sebagai daya tarik wisata dalam pengembangan *wellness tourism*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi potensi Pasar Gede Surakarta dalam pengembangan *wellness tourism*. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial budaya yang kompleks melalui interpretasi makna dari perspektif para pelaku (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Studi pustaka mengkaji literatur ilmiah dan dokumen sejarah. Observasi lapangan dilakukan dengan teknik observasi partisipan, dimana peneliti terlibat dalam aktivitas jual-beli sambil mengamati interaksi antara pedagang dan pembeli. Wawancara mendalam dilakukan dengan pedagang rempah-rempah dan jamu yan

dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria pengalaman, pengetahuan tentang produk, dan keterlibatan dalam meneruskan pengetahuan antar generasi. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara.

Analisis data menggunakan pendekatan interpretif dengan teknik analisis tematik. Menurut Heriyanto (2018), analisis tematik bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan. Proses analisis meliputi tiga tahap utama: (1) memahami data melalui pembacaan berulang dan pembuatan catatan, (2) pengkodean data secara semantik dan interpretatif, serta pengelompokan kode-kode yang memiliki makna serupa, dan (3) pencarian tema dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari kelompok-kode. Hasil analisis menghasilkan lima tema utama: nilai historis dan budaya, produk dan layanan wellness, modal sosial dan pengetahuan tradisional, pengalaman wisatawan yang holistik, serta integrasi dengan destinasi wellness regional. Setiap tema dianalisis dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya dan kerangka teoritis *wellness tourism*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Historis dan Budaya

Pasar Gede memiliki nilai historis dan budaya yang kuat sebagai aset Kota Surakarta. Sejarah panjang pasar ini dimulai sejak abad ke-18 pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwono VII. Awalnya lokasi ini merupakan lapangan yang dikelilingi permukiman etnis Tionghoa di utara Sungai Pepe, lalu berkembang menjadi pusat perdagangan yang vital (Ikhsan et al, 2024). Dalam struktur tata ruang kota tradisional Jawa, Pasar Gede yang juga dikenal sebagai Pasar Gede Hardjonagoro memiliki posisi strategis, dibangun berurutan dengan alun-alun, masjid, dan keraton untuk menunjukkan hirarki ruang yang profan (pasar dan alun-alun) dan sakral (masjid dan keraton) (Santhyami et al., 2024). Transformasi arsitektur signifikan terjadi pada tahun 1927 melalui renovasi oleh arsitek Belanda Ir. Herman Thomas Karsten dengan gaya arsitektur Hindia Belanda. Setelah diresmikan oleh Sri Susuhunan Pakubuwono X, Pasar Gede terus berkembang sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial di Surakarta. Saat ini, pasar ini tidak hanya menjadi pusat perdagangan tetapi juga ruang publik yang memfasilitasi interaksi sosial lintas kelas, menawarkan berbagai produk lokal dari batik hingga kuliner khas Jawa yang juga menjadi daya tarik wisata di Kota Solo (Mellyani & Kusumaningrum, 2023). Nilai historis dan budaya ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan *wellness tourism* karena memberikan autentisitas dan kedalaman budaya yang dibutuhkan wisatawan modern. Sejarah panjang pasar sebagai pusat perdagangan rempah dan jamu tradisional menciptakan narasi yang kuat tentang warisan kesehatan tradisional Jawa. Keberadaan pasar ini sebagai pusat perdagangan rempah sejak masa kolonial hingga saat ini menunjukkan kontinuitas pengetahuan tradisional tentang kesehatan dan kesejahteraan yang dapat menjadi daya tarik utama dalam pengembangan *wellness tourism*.

Produk Wellness

Potensi *wellness tourism* Pasar Gede terutama terletak pada keberadaan produk-produk kesehatan tradisional yang kaya dan beragam. Para pedagang menawarkan beragam rempah

seperti kayu manis, kapulaga, jahe, kunyit, pala, merica, temu ireng, kencur, jinten, cengkeh, temulawak, mahoni, brotowali, dan bunga kenanga. Keunikan penawaran rempah-rempah ini terletak pada pasokan langsung dari petani lokal yang menjamin keaslian dan kesegaran produk. Para pedagang menawarkan fleksibilitas dalam bentuk produk yang dijual, mulai dari rempah segar yang baru dipanen, rempah kering, hingga produk olahan yang telah diracik dan dikemas seperti wedang uwuh dan wedang jeruk. Selain rempah-rempah, Pasar Gede juga memiliki pedagang jamu yang menawarkan berbagai ramuan tradisional seperti beras kencur, kunyit asam, kunir putih, lempuyang, temulawak, sambiroto, suruh, dan jamu daun pepaya. Nilai tambah dari produk jamu meliputi proses pembuatan tradisional yang dilakukan setiap hari, penggunaan resep warisan keluarga, serta metode pengolahan autentik yang mencakup pencucian dengan air mengalir, penumbukan menggunakan lumpang, dan pemerasan manual untuk mengambil sari. Keberagaman produk *wellness* yang tersedia di Pasar Gede mencerminkan kekayaan warisan kesehatan tradisional Jawa. Setiap produk memiliki nilai tambah yang signifikan dalam konteks *wellness tourism* karena menggabungkan aspek kesehatan, budaya, dan pengalaman autentik. Keberadaan produk-produk ini tidak hanya memenuhi kebutuhan kesehatan wisatawan tetapi juga memberikan pengalaman edukasi tentang sistem pengobatan tradisional Jawa yang dapat menjadi daya tarik unik dalam pengembangan *wellness tourism*.

Modal Sosial dan Pengetahuan Tradisional

Pasar Gede memiliki modal sosial yang kuat dalam bentuk pengetahuan tradisional yang dimiliki para pedagang. Sebagai generasi kedua hingga keempat penerus usaha keluarga, para pedagang memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik dan manfaat kesehatan produk, metode pemilihan bahan berkualitas, teknik pengolahan tradisional, serta resep-resep warisan untuk berbagai keperluan kesehatan. Pengetahuan ini ditransmisikan melalui interaksi langsung dengan wisatawan, menciptakan pengalaman edukasi yang autentik tentang sistem pengobatan tradisional Jawa. Modal sosial ini menjadi aset dalam pengembangan *wellness tourism* karena memungkinkan transfer pengetahuan langsung dari praktisi tradisional kepada wisatawan. Lebih jauh lagi, interaksi sosial yang terbangun antara pedagang dan wisatawan tidak hanya berkontribusi pada aspek pengalaman *wellness* secara fisik melalui produk-produk yang ditawarkan, tetapi juga menyentuh dimensi kesejahteraan mental yang merupakan bagian integral dalam konsep *wellness tourism*.

Pengalaman Wisatawan yang Holistik

Pasar Gede menawarkan pengalaman *wellness* yang holistik melalui berbagai elemen yang merangsang seluruh indra. Wisatawan dapat merasakan stimulasi visual dari arsitektur kolonial Belanda, menghirup aroma khas rempah-rempah, mendengarkan suara interaksi sosial pasar tradisional, serta merasakan tekstur beragam produk alami. Secara spasial, pedagang rempah-rempah tersebar di tiga lokasi berbeda dalam pasar, sementara pedagang jamu berlokasi strategis di bagian luar pasar. Arsitektur bersejarah yang mengelilingi area pasar mendukung pengalaman kultural yang lebih mendalam. Pengalaman holistik ini sejalan dengan konsep *wellness tourism* modern yang menekankan pendekatan menyeluruh terhadap kesehatan dan kesejahteraan, menggabungkan aspek fisik, mental, dan spiritual. Kombinasi antara stimulasi sensorik, interaksi sosial, dan pembelajaran budaya menciptakan

pengalaman wellness yang komprehensif yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan modern yang mencari perjalanan yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga memberikan manfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan mereka.

Integrasi dengan Destinasi Wellness Regional

Lokasi strategis Pasar Gede di pusat Kota Surakarta, tepatnya di persimpangan Jalan Urip Sumoharjo dan Jalan Sudirman, memungkinkan integrasi dengan berbagai destinasi wellness lainnya dalam radius 2-3 kilometer. Di sekitar pasar ini terdapat Pura Mangkunegaran yang menawarkan pengalaman meditasi dan spiritual, Kampung Baluwarti di area Keraton Kasunanan dengan praktik *wellness* tradisionalnya, berbagai pusat spa dan *wellness* modern di area Jalan Slamet Riyadi, serta Kampung Laweyan yang terkenal dengan terapi seni melalui *workshop* batik. Integrasi ini menciptakan peluang untuk pengembangan paket *wellness tourism* yang komprehensif, memungkinkan wisatawan untuk mengalami berbagai aspek wellness dalam satu perjalanan. Kedekatan dengan destinasi wellness lainnya memungkinkan pengembangan program perjalanan yang menggabungkan berbagai elemen wellness, dari pengobatan tradisional hingga praktik spiritual dan seni, menciptakan pengalaman wellness yang lebih mendalam dan bermakna bagi wisatawan.

Strategi Pengembangan

Berdasarkan analisis potensi di atas, penelitian mengidentifikasi beberapa strategi kunci untuk pengembangan Pasar Gede sebagai daya tarik *wellness tourism*. Strategi utama berfokus pada preservasi dan penguatan pengetahuan tradisional sebagai aset utama *wellness tourism* di Pasar Gede. Hal ini mencakup dokumentasi sistematis pengetahuan pedagang tentang khasiat rempah dan jamu tradisional, serta program pendampingan regenerasi pedagang untuk menjamin keberlanjutan pengetahuan antar generasi. Pembentukan komunitas pedagang rempah dan jamu menjadi penting untuk memfasilitasi transfer pengetahuan dan memperkuat identitas kolektif mereka sebagai pemegang kearifan lokal.

Strategi berikutnya adalah peningkatan kualitas layanan yang berbasis nilai-nilai tradisional, dengan penekanan pada penguatan kapasitas pedagang dalam mengkomunikasikan nilai produk kepada wisatawan. Pedagang akan didampingi dalam mengembangkan kemampuan bercerita tentang produk mereka, sambil tetap mempertahankan keotentikan interaksi. Standardisasi sederhana untuk kualitas produk rempah dan jamu juga perlu dilakukan dengan tetap menghormati metode tradisional yang menjadi keunikan Pasar Gede.

Penguatan jejaring dengan pelaku industri wisata lokal menjadi strategi penting berikutnya. Kemitraan dengan pemandu wisata dan tour operator lokal akan membantu mengintegrasikan kunjungan ke Pasar Gede dalam paket wisata wellness yang lebih komprehensif. Kolaborasi dengan hotel dan spa tradisional dapat menciptakan rantai nilai yang saling menguntungkan, di mana produk rempah dan jamu dari Pasar Gede dapat digunakan dalam layanan wellness mereka. Untuk mendukung pengembangan ini, peningkatan infrastruktur dasar perlu dilakukan secara selektif dan sederhana. Fokus diberikan pada perbaikan kebersihan area penjualan rempah dan jamu, serta penambahan papan informasi sederhana tentang zona produk wellness. Perbaikan ini dilakukan dengan tetap mempertahankan suasana pasar tradisional yang otentik.

Implementasi strategi-strategi ini memerlukan pendekatan bertahap yang mengedepankan keberlanjutan dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Keberhasilan pengembangan Pasar Gede sebagai destinasi *wellness tourism* akan sangat bergantung pada kemampuan untuk mempertahankan keotentikan dan nilai-nilai tradisional, dengan tetap menempatkan pedagang sebagai aktor utama dalam proses pengembangan.

DISKUSI

Temuan penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pasar tradisional dapat diintegrasikan ke dalam konsep *wellness tourism* yang modern sambil mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Aliyah et al. (2020), pasar tradisional berfungsi sebagai "pameran permanen" dari budaya hidup masyarakat, yang semakin bernilai sebagai atraksi bagi para pencari pengalaman budaya yang unik. Karakteristik humanis pasar tradisional yang tercermin dalam hubungan "kekeluargaan" antara pedagang dan pembeli sejalan dengan konsep *wellness* yang menekankan kesejahteraan holistik.

Keistimewaan jamu tradisional yang ditemukan dalam penelitian ini, sebagaimana dijelaskan oleh Suheryadi et al. (2021), terletak pada pembuatan tradisional yang memberikan nilai tambah, yakni keaslian dan kualitas jamu dapat terjaga. Pasar tradisional, menurut Montes-Guerra et al. (2024), memiliki peran penting sebagai pusat pengetahuan kuliner dan kesehatan tradisional, di mana pengunjung tidak hanya dapat membeli produk segar tetapi juga memperoleh wawasan dari para pedagang tentang karakteristik dan manfaat kesehatan dari produk yang dijual.

Menurut Dini dan Pencarelli (2021), sistem penawaran pariwisata kesehatan terdiri dari 10 komponen berbeda, termasuk wisata kuliner (enogastronomi), budaya, dan spiritualitas. Pasar tradisional dapat mengakomodasi ketiga komponen tersebut melalui penawaran produk kuliner lokal, representasi budaya dalam arsitektur dan aktivitas perdagangan, serta nilai-nilai spiritual yang tercermin dalam interaksi sosial dan praktik perdagangan tradisional. Sebagaimana dijelaskan oleh Ikhsan et al. (2024), Pasar Gede juga merupakan bagian dari koridor wisata kota yang menghubungkan Keraton Kasunanan dengan alun-alun, menciptakan potensi pengembangan paket wisata terintegrasi yang menggabungkan berbagai aspek budaya dan *wellness*. Preservasi pasar tradisional sebagai warisan budaya takbenda untuk pariwisata, menurut Zandieh dan Seifpour (2020), memerlukan pendekatan yang seimbang antara konservasi dan pengembangan.

Temuan penelitian ini mendukung tujuan penelitian untuk mengeksplorasi potensi integrasi pasar tradisional ke dalam pengembangan *wellness tourism*. Pasar Gede telah menunjukkan bahwa pasar tradisional dapat menjadi daya tarik *wellness tourism* yang efektif melalui kombinasi unik antara warisan budaya, pengetahuan tradisional, dan pengalaman autentik. Keberhasilan integrasi ini bergantung pada kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil mengakomodasi kebutuhan wisatawan modern, serta pengembangan strategi yang komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Analisis mendalam terhadap temuan penelitian ini mengungkapkan beberapa aspek penting dalam konteks pengembangan *wellness tourism* berbasis pasar tradisional. Pertama,

aspek autentisitas yang menjadi daya tarik utama Pasar Gede sejalan dengan tren *wellness tourism* global yang menekankan pengalaman otentik dan transformatif. Menurut Mueller dan Kaufmann (2001), wisatawan *wellness* modern mencari pengalaman yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga memberikan manfaat kesehatan yang berkelanjutan. Pasar Gede, dengan warisan pengetahuan tradisionalnya yang kaya, dapat memenuhi kebutuhan ini melalui kombinasi unik antara produk kesehatan tradisional dan pengalaman budaya yang autentik.

Kedua, modal sosial yang kuat dalam bentuk pengetahuan tradisional dan interaksi sosial yang hangat antara pedagang dan wisatawan menciptakan dimensi kesejahteraan mental yang penting dalam *wellness tourism*. Sebagaimana dijelaskan oleh Kotur (2022), *wellness tourism* mencakup aspek kesehatan mental dan sosial yang sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Interaksi sosial yang positif di Pasar Gede, yang tercermin dalam prinsip "ora bati ora popo, ning bati paseduluran" (tidak masalah tidak mendapat keuntungan, yang penting menjalin persaudaraan) (Aliyah, 2010), menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental wisatawan.

Ketiga, integrasi Pasar Gede dengan destinasi *wellness* lainnya di Kota Solo menciptakan ekosistem *wellness tourism* yang komprehensif. Menurut Smith dan Puczkó (2018), keberhasilan pengembangan *wellness tourism* bergantung pada kemampuan untuk menciptakan pengalaman yang holistik dan terintegrasi. Pasar Gede, dengan lokasi strategisnya dan kedekatan dengan berbagai destinasi *wellness*, dapat menjadi pusat dari ekosistem *wellness tourism* yang lebih luas di Kota Solo.

Keempat, strategi pengembangan yang diusulkan dalam penelitian ini memperhatikan keseimbangan antara preservasi warisan budaya dan modernisasi layanan. Sebagaimana dijelaskan oleh Wachyuni dan Wiweka (2022), pengembangan destinasi tradisional memerlukan pendekatan yang menghormati nilai-nilai budaya sambil tetap mengakomodasi kebutuhan konsumen modern. Program *experiential*, peningkatan infrastruktur, dan penguatan jejaring yang diusulkan dalam penelitian ini mencerminkan pendekatan yang seimbang tersebut.

Kelima, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan potensi *wellness tourism* berbasis pasar tradisional di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Ritonga (2020), pasar tradisional memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan. Pasar Gede, dengan kekayaan warisan budaya dan pengetahuan tradisionalnya, dapat menjadi potensi pengembangan *wellness tourism* yang berkelanjutan dan berorientasi pada masyarakat.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini memberikan kerangka kerja untuk pengembangan kebijakan yang mendukung integrasi pasar tradisional ke dalam ekosistem *wellness tourism*. Bagi pengusaha pariwisata, temuan ini menawarkan wawasan tentang potensi pasar tradisional sebagai daya tarik *wellness tourism* yang unik. Bagi masyarakat lokal, penelitian ini menunjukkan nilai tambah dari preservasi pengetahuan tradisional dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana warisan budaya dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan *wellness tourism* modern. Sebagaimana dijelaskan oleh Global Wellness Institute (2023), tren *wellness tourism*

global menunjukkan peningkatan minat terhadap pengalaman yang menggabungkan aspek kesehatan, budaya, dan kesejahteraan. Pasar Gede, dengan kekayaan warisan budaya dan pengetahuan tradisionalnya, dapat menjadi contoh potensi integrasi tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi potensi integrasi pasar tradisional ke dalam pengembangan *wellness tourism* dengan studi kasus Pasar Gede Surakarta. Hasil penelitian mengungkapkan lima potensi utama yang dapat mendukung pengembangan *wellness tourism*. Pertama, nilai historis dan budaya Pasar Gede yang tercermin dalam arsitektur bersejarah dan posisinya sebagai pusat perdagangan rempah sejak abad ke-18 memberikan fondasi autentisitas yang kuat. Kedua, keberagaman produk kesehatan tradisional seperti rempah-rempah dan jamu yang dipasok langsung dari petani lokal menawarkan nilai tambah dalam bentuk keaslian dan kesegaran produk. Ketiga, modal sosial berupa pengetahuan tradisional yang dimiliki para pedagang, khususnya dalam hal karakteristik dan manfaat kesehatan produk, metode pemilihan bahan berkualitas, serta resep-resep warisan, menciptakan potensi transfer pengetahuan yang bernilai bagi pengembangan *wellness tourism*. Keempat, potensi pengalaman holistik yang dapat dikembangkan melalui stimulasi berbagai indra, dari arsitektur visual hingga aroma khas rempah-rempah. Kelima, lokasi strategis yang memungkinkan integrasi dengan berbagai destinasi wisata lain di Surakarta dalam radius 2-3 kilometer membuka peluang pengembangan paket wisata terintegrasi.

Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, penelitian mengidentifikasi perlunya strategi pengembangan yang berfokus pada preservasi dan penguatan pengetahuan tradisional sebagai aset utama *wellness tourism*. Strategi ini mencakup dokumentasi sistematis pengetahuan pedagang, program pendampingan regenerasi, peningkatan kualitas layanan berbasis nilai-nilai tradisional, serta penguatan jejaring dengan pelaku industri wisata lokal. Perbaikan infrastruktur dasar juga diperlukan namun dilakukan secara selektif dengan tetap mempertahankan suasana pasar tradisional yang otentik. Keberhasilan pengembangan ini akan bergantung pada kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan menempatkan pedagang sebagai aktor utama dalam proses pengembangan. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan potensi pasar tradisional dalam konteks *wellness tourism*, sekaligus menjawab kebutuhan akan diversifikasi produk wisata yang mengedepankan aspek kesehatan dan kesejahteraan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, I., Setioko, B., & Pradoto, W. (2020). Traditional market revitalization as an urban catalyst in the City of Surakarta. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 3811-3815.
- Bagaskoro, B., Luthfiandana, R., Harwindito, B., Suzana, Y., & Istiqomah, K. (2024). Studi kelayakan bisnis jamu tradisional Djamuti di Depok. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 9(1), 1-10.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dini, M., & Pencarelli, T. (2021). *Wellness tourism* and the components of its offer system: A holistic perspective. *Tourism Review*, 77(2), 394-412.

- Global Wellness Institute. (2023). *Global wellness tourism economy report*. Global Wellness Institute Press.
- Heriyanto. (2018). *Thematic Analysis sebagai Metode menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif*. Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi Vol. 2, (3): 317-324.
- Ikhsan, F. A., Fatimah, F., & Maarif, S. (2024). The attractiveness of urban tourism destination: A case study of Surakarta Royal Palace Square-Pasar Gede corridor. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1361(1), Article 012036.
- Isnawati, D. L., & Sumarno, S. (2021). Minuman jamu tradisional sebagai kearifan lokal masyarakat di Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 Masehi. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 1-15.
- Kotur, N. (2022). *Wellness tourism and its impact on human health*. *Tourism International Scientific Conference Vrnjačka Banja*, 7(2), 89-105.
- Mellyani, A., & Kusumaningrum, D. A. (2023). Potensi kuliner tradisional khas Keraton Surakarta sebagai daya tarik wisata. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 8(2), 145-158.
- Montes-Guerra, M. I., Gimenes-Minasse, M. H., & Cyrillo, D. C. (2024). Traditional markets and food heritage: A systematic review. *Journal of Heritage Tourism*, 19(1), 85-103.
- Mueller, H., & Kaufmann, E. L. (2001). *Wellness tourism: Market analysis of a special health tourism segment and implications for the hotel industry*. *Journal of Vacation Marketing*, 7(1), 5-17.
- Ritonga, R. M. (2020). Peran kuliner pasar lama dalam meningkatkan citra destinasi pariwisata Kota Tangerang. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 5(1), 1-9.
- Santhyami, S., Laraswati, L., Agustina, L., & Agustina, P. (2024). Exploring urban ethnobotany: A case study of medicinal plants traded in Gede Hardjonagoro Market, Surakarta, Indonesia. *Tropical Journal of Natural Product Research*, 8(4), 6839-6852. <https://doi.org/10.26538/tjnpr/v8i4.32>
- Smith, M. K., & Puczkó, L. (2018). Thermal spas, well-being and tourism in Budapest. In M. Uysal, M. J. Sirgy, & S. Kruger (Eds.), *Managing quality of life in tourism and hospitality* (pp. 103-118). CABI.
- Suheryadi, H., Saputra, N. G., & Dilla, S. S. F. (2021). Strategi pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (Studi kasus jamu tradisional Ibu Hadi). *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 6(3), 185-196.
- Wachyuni, S. S., & Wiweka, K. (2022). Tourists' perceptions of local street food: Angkringan, Yogyakarta's culinary icon. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 7(1), 45-58.
- Zandieh, M., & Seifpour, Z. (2020). Preserving traditional marketplaces as places of intangible heritage for tourism. *Journal of Heritage Tourism*, 15(1), 111-121. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2019.1604714>